

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan adalah suatu aspek yang paling penting dalam usaha mencerdaskan kehidupan bangsa. Dengan adanya pendidikan yang berkualitas mengakibatkan adanya kemajuan mutu sumber daya manusia. Apabila terjadi kemajuan kualitas sumber daya manusia, maka secara otomatis akan membentuk kekuatan dalam menyambut persaingan global yang semakin banyak. Pendidikan merupakan suatu hal yang pokok dalam peradaban manusia, serta tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia dimanapun berada. Oleh sebab itu, pendidikan menjadi hal yang wajib dilaksanakan dalam segala sudut kehidupan manusia, dari sudut pribadi, keluarga, kelompok maupun dalam berbangsa dan bernegara.¹

Pendidikan menjadi salah satu penentu kualitas sebuah bangsa. Majunya suatu bangsa dapat diketahui dari mutu pendidikannya yang baik. Oleh sebab itu, dibutuhkan pendidikan yang baik dan bermutu. Dimana pendidikan tersebut dapat membentuk sumber daya manusia yang bermutu, sehingga menjadi penjamin kontinuitas perkembangan bangsa. Dalam mencapai sumber daya manusia yang unggul dan berkualitas sangat dibutuhkan penataan dalam proses pendidikan.²

Pendidikan juga dapat diartikan sebagai cara dalam membentuk perilaku peserta didik supaya menjadi seseorang yang dewasa, dapat hidup mandiri, juga sebagai komponen masyarakat dalam lingkungan dimana siswa tersebut berada. Pendidikan bukan hanya sekedar meliputi peningkatan kecerdasan, namun juga menekankan kepada

¹ Supardi, "Pengaruh Adversity Qoutient Terhadap Prestasi Belajar Matematika," *Jurnal Formatif* 3, no. 1 (n.d.):61.

² Destiniar Jumroh and Devi Maya Sari, "Kemampuan Pemahaman Konsep Matematis Ditinjau Dari Self Efficacy Siswa Dan Model Pembelajaran Think Pair Share (TPS) Di SMP Negeri 20 Palembang," *JPPM* 12, no. 1 (2019):116.

cara pembimbingan perilaku peserta didik secara keseluruhan hingga menjadi dewasa.³

Pada kenyataannya dewasa ini, situasi pendidikan di Indonesia masih belum sesuai dari apa yang diharapkan. Hal ini dikarenakan oleh kualitas serta manajemen pendidikan yang tergolong rendah. Oleh sebab itu, mulai dari awal diperlukan peningkatan kualitas sumber daya manusia untuk membentuk penerus bangsa yang memiliki moral serta bermutu.⁴ Namun dengan peningkatan dinamika kehidupan terutama dalam pembelajaran, menyebabkan para pendidik dan peserta didik memiliki hambatan dalam mencapai target pembelajaran. Dengan demikian, penting untuk meninjau banyak aspek yang berkontribusi pada pembelajaran untuk menaklukkan hambatan tersebut.⁵ Setiap jenjang pendidikan terdapat pembelajaran yang tidak pernah ditinggalkan, salah satunya adalah pembelajaran matematika.

Matematika merupakan bidang yang mendasari kemajuan ilmu pengetahuan, seni maupun teknologi. Matematika adalah ilmu global yang sangat berpengaruh terhadap kecanggihan teknologi modern, berbagai ranah ilmu serta perkembangan kinerja otak manusia.⁶ Seiring perkembangan zaman, matematika selalu menempati posisi penting terhadap ranah ilmu pengetahuan. Adanya kemampuan matematika akan menjadikan peserta didik mampu tampil sebagai penerus bangsa yang memiliki mutu untuk menaklukkan perubahan fenomena kehidupan yang menantang, kompetitif dan terus terjadi. Karena pada saat individu belajar mengenai ilmu matematika, individu

³ Syaiful Sagala, *Konsep Dan Makna Pembelajaran* (Bandung: Alfabeta, 2014), 3.

⁴ Supardi, "Pengaruh Adversity Qoutient Terhadap Prestasi Belajar Matematika."61-62.

⁵ I Kadek Yogi Mayudana, "Hubungan Kecemasan Matematis Dan Adversity Quotient Terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas X SMK TI Bali Global Denpasar Tahun Pelajaran 2019/2020," *Widyadari* 21, no. 2 (2020), <https://doi.org/10.5281/zenodo.4048974>.

⁶ Nuri Dwi. Indriani and Mega Achdisty Noordiyana, "Kemampuan Koneksi Matematis Melalui Model Pembelajaran Connecting, Organizing, Reflecting, and Extending Dan Means Ends Analysis," *Plusminus: Jurnal Pendidikan Matematika*, 1, no. 2 (2021), 341.

tersebut diharuskan mempunyai ketelitian agar mendapatkan hasil yang benar. Hal ini menjadikan matematika sebagai salah satu patokan kecerdasan seseorang.⁷

Dalam pelaksanaan pendidikan formal, pembelajaran matematika dijadikan sebagai suatu pembelajaran yang penting untuk dipelajari oleh siswa di Indonesia.⁸ Namun realitanya, dewasa ini terdapat banyak peserta didik yang menganggap matematika adalah suatu ilmu yang sukar dipelajari hingga menjadi sesuatu yang menakutkan. Salah satu penyebab adalah siswa memiliki pemikiran awal bahwa matematika pelajaran yang sulit untuk dipelajari.⁹

Dalam berbagai segi kehidupan, matematika memiliki berbagai macam manfaat. Cockrof mengemukakan pendapat mengenai pentingnya matematika (1) diperlukan di berbagai aspek kehidupan; (2) berbagai disiplin pengetahuan membutuhkan kemampuan matematika yang tepat; (3) media komunikasi yang jelas, ringkas, dan kuat ; (4) dapat dijadikan sebagai penyaji pesan dalam berbagai metode; (5) menambah keterampilan dalam bernalar, interaksi keruangan serta terperinci; (6) menyajikan kepuasan pada sesuatu yang telah dicapai berupa penyelesaian masalah yang menantang.¹⁰

National Council of Teachers of Mathematics menyebutkan target pembelajaran matematika berupa lima keterampilan standar matematika yaitu pemecahan masalah (*problem solving*), penalaran dan bukti (*reasoning and proof*), komunikasi (*communication*), koneksi

⁷ Mayudana, "Hubungan Kecemasan Matematis Dan Adversity Quotient Terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas X SMK TI Bali Global Denpasar Tahun Pelajaran 2019/2020." 545.

⁸ F. T. Wahyuni, "Hubungan Antara Technological Pedagogical Content Knowledge (TPACK) Dengan Technology Integration Self Efficacy (TISE) Guru Matematika Di Madrasah Ibtidaiyah (Kudus)," *Jurnal Pendidikan Matematika* 2, no. 2 (2019): 110.

⁹ Jumroh and Sari, "Kemampuan Pemahaman Konsep Matematis Ditinjau Dari Self Efficacy Siswa Dan Model Pembelajaran Think Pair Share (TPS) Di SMP Negeri 20 Palembang." 116.

¹⁰ Mulyono Abdurrahman, *Pendidikan Bagi Anak Berkesulitan Belajar*, 2nd ed. (Jakarta: PT Asdi Mahasatya, 2010). 253

(*connections*), dan representasi (*representations*).¹¹ Tujuan tersebut menjadi tolak ukur dalam pembelajaran matematika, salah satu tujuan pembelajaran matematika adalah koneksi, berbagai ilmu dan teori dalam matematika tidak dapat dipisahkan, peserta didik dapat memanfaatkan pembelajaran di suatu topik matematika guna mempelajari topik matematika yang lainnya. Dengan kata lain materi matematika selalu berhubungan dengan konsep yang dipaparkan sebelumnya. Aktivitas peserta didik berupa menghubungkan antar konsep matematika, konsep matematika dengan pengetahuan yang lainnya, dan konsep matematika dengan kehidupan sehari-hari disebut dengan kemampuan koneksi matematis.¹²

Kemampuan koneksi matematika adalah kemampuan mengkorelasikan topik-topik matematika mulai dari antar pembahasan pada matematika maupun menghubungkan topik matematika dengan topik lainnya. Sementara *National Council of Teachers of Mathematics* menyatakan bahwa koneksi matematika merupakan keterhubungan antar konsep matematika, keterhubungan antara matematika dengan ranah pengetahuan lainnya serta keterhubungan matematika dengan kehidupan sehari-hari. Koneksi matematis terwujud sebab matematika tidak terbagi pada macam-macam topik yang saling terpisah, tetapi matematika adalah satu keutuhan. Dengan adanya koneksi matematika, maka peserta didik tidak perlu menghafal teori-teori dan prosedur matematika yang saling terpisah.¹³

Dengan adanya koneksi matematika, diharapkan siswa memiliki pengetahuan dan pola pikiran yang lebih terbuka secara matematis yang bukan hanya berorientasi pada suatu konsep, namun mengarah pula pada perilaku positif pada matematika. Ketika siswa menggabungkan

¹¹Indriani and Noordiyana, "Kemampuan Koneksi Matematis Melalui Model Pembelajaran Connecting, Organizing, Reflecting, and Extending Dan Means Ends Analysis."340.

¹²Indriani and Noordiyana, 341.

¹³Muhammad Romli, "Profil Koneksi Matematis Siswa Perempuan SMA Dengan Kemampuan Matematika Tinggi Dalam Menyelesaikan Masalah Matematika," *Jurnal Ilmiah Pendidikan Matematika* 1, no. 2 (n.d.): 145.

konsep matematika, pengetahuan mereka semakin dalam serta meluas, selain itu mereka juga mampu memandang matematika sebagai satu kesatuan yang koheren. Tidak adanya koneksi matematis, menjadikan peserta didik perlu belajar dan menghafal begitu banyak teori dan prosedur matematika diskrit. Berdasarkan argumentasi tersebut, kemampuan koneksi matematika sangat diperlukan bagi siswa. sebab dapat menolong mereka memahami teori yang bermakna serta dapat memecahkan soal permasalahan matematika berdasarkan gagasan matematika, interaksi antar gagasan matematika serta hubungan antar gagasan.¹⁴ Teori konektivitas (*theorem of connectivity*) percaya bahwa semua gagasan, prinsip, dan kemampuan matematika selalu terkait dengan gagasan, prinsip, dan kemampuan lainnya. Keterkaitan sangat diperlukan untuk melihat bahwa matematika merupakan pengetahuan yang menyatu serta tidak terpisahkan dari berbagai bidang. Kemampuan mengomunikasikan antar gagasan atau prinsip matematika, menjadi faktor yang sangat diperlukan dalam pembelajaran matematika terhadap fungsi yang lebih luas dan lebih dalam.¹⁵

Dalam proses pembelajaran matematika, tentunya siswa akan dihadapkan dengan berbagai permasalahan. Apalagi dalam proses pembelajaran koneksi matematika yang selalu koheren dengan pembelajaran matematika sebelumnya yang mengharuskan siswa paham terhadap materi sebelumnya. Adanya proses yang panjang untuk mencapai kemampuan koneksi matematika, maka siswa dituntut untuk tidak menyerah. Maka dari itu, dibutuhkan kemampuan untuk bertahan dari berbagai masalah yang terjadi pada proses pembelajaran yaitu *Adversity Quotient*. Kemampuan tersebut merupakan bentuk respon serta kondisi seseorang dalam menghadapi tantangan dan hambatan dalam pencapaian kemampuan koneksi

¹⁴ Indriani and Noordiyana, "Kemampuan Koneksi Matematis Melalui Model Pembelajaran Connecting, Organizing, Reflecting, and Extending Dan Means Ends Analysis." 341.

¹⁵ Romli, "Profil Koneksi Matematis Siswa Perempuan SMA Dengan Kemampuan Matematika Tinggi Dalam Menyelesaikan Masalah Matematika," 146.

matematika matematika. *Adversity quotient* menjadi salah satu sikap atau respon peserta didik yang berpengaruh terhadap keberhasilan peserta didik dalam mempelajari kemampuan koneksi matematika.¹⁶ *Adversity quotient* adalah kecerdasan individu dalam menghadapi tantangan dan mengubahnya sebagai suatu peluang. Kecerdasan ini tentang cara pandang individu melihat hambatan serta bagaimana individu tersebut mengatasi kesulitan yang mereka hadapi. Dari sini dapat disimpulkan bahwa setiap individu mempunyai kecerdasan yang berbeda-beda.¹⁷

Paul G. Stolz memiliki konsep kecerdasan baru, yakni *Adversity Quotient*. Stolz memandang bahwa atensi pada *Intellegency Quotient* (IQ), *Emotional Quotient* (EQ), serta *Spiritual Quotient* (SQ) dirasa kurang guna mencapai suatu keberhasilan. *Adversity quotient* merupakan faktor penentu keberhasilan. *Adversity quotient* berperan menggabungkan antara IQ dan EQ. Hal ini menandakan bahwa dalam mencapai individu yang sukses, tidak hanya perlu kemampuan intelektual ataupun cukup dengan kemampuan emosional melainkan perlu memadankan keduanya.¹⁸ *Adversity quotient* sering disamakan dengan kemampuan untuk menghadapi hambatan. *Adversity quotient* dapat pula mendorong kesuksesan peserta didik dalam mengembangkan keberhasilan akademik. Peserta didik dengan tingkat *adversity* tinggi tertentu, lebih siap menghadapi hambatan yang dihadapinya. Sebaliknya, peserta didik dengan *adversity quotient* yang lebih rendah sering melihat hambatan ataupun kesulitan menjadi akhir dari perjuangan serta menjadikan kemampuan peserta didik rendah.¹⁹ Maka dari itu siswa yang memiliki *Adversity*

¹⁶ Wahyu Hidayat and Veny Triyana Andika Sari, "Kemampuan Berpikir Kritis Matematis Dan Adversity Quotient Siswa SMP," *Jurnal Elemen* 5 (2019): 243.

¹⁷ Mayudana, "Hubungan Kecemasan Matematis Dan Adversity Quotient Terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas X SMK TI Bali Global Denpasar Tahun Pelajaran 2019/2020." 546.

¹⁸ Miarti Yoga, *Adversity Quotient: Agar Anak Tak Gampang Menyerah*, ed. Fiedha Hasiem, 1st ed. (Solo: Tinta Medina, 2018), 18.

¹⁹ Supardi, "Pengaruh Adversity Qoutient Terhadap Prestasi Belajar Matematika." 63.

Quotient tinggi dalam menghadapi masalah pembelajaran akan berhasil. Hal tersebut juga selaras dengan Firman Allah yang telah menjanjikan bahwa setiap kesulitan pasti terdapat kemudahan sebagaimana surah dalam Q.S Al-Insyirah ayat 5:

فَإِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا

Artinya : “Sesungguhnya bersama kesulitan ada kemudahan”

Ahmad Mustafa al- Maraghi, menafsirkan ayat 5 surah al-Insyirah bahwa dalam kesempitan itu pasti akan ada kemudahan dan solusi guna mendapatkan sesuatu yang dicarinya. Akan ada solusi, apabila dibarengi dengan kesabaran dan berserah diri kepada Allah. Ketika kesusahan datang, dalam hati menghendaki untuk pergi dari kesusahan tersebut, serta berjuang dengan pikiran dan kekuatan juga dilandasi dengan berserah diri kepada Allah. Maka tidak ada keraguan lagi, seseorang tersebut yang akan menemukan solusi dari kesusahan dengan kemenangan besar.²⁰ Dari penafsiran tersebut, kesulitan harus dihadapi dan akan dapat teratasi hingga memunculkan suatu kesuksesan, hal ini selaras dengan *adversity quotient*. Dalam pencapaian kesuksesan, tidak jarang seseorang menemukan kondisi yang sulit pada dirinya sendiri seperti kecemasan.

Kecemasan merupakan suatu kondisi emosi seseorang yang berhubungan dengan perasaan bahaya oleh sesuatu, sering kali dengan objek bahaya yang tidak tampak. Setiap peserta didik mempunyai tingkat emosi kecemasan yang bermacam-macam saat mengikuti pelajaran. Hal ini juga menjadi faktor yang berperan dalam proses pembelajaran siswa. Kecemasan dapat bersifat positif maupun negatif. Kecemasan yang positif membuat siswa tersebut termotivasi untuk giat belajar, sebaliknya kecemasan yang bersifat negatif menjadi sebuah trauma bagi peserta didik. Salah satu kecemasan yang dialami

²⁰ Ahmad Mujahid, “Makna Sinkronik-Diakronik Kata 'Usr Dan Yusr Dalam Surat Al-Insyirah,” *Religia Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman* 22, no. 1 (2019): 110.

siswa adalah kecemasan matematis. Dalam bahasa asing kecemasan matematika siswa lebih dikenal dengan istilah *mathematics anxiety*. Salah satu penyebab *mathematics anxiety* adalah banyaknya rumus yang harus dihafalkan oleh siswa, bentuk matematika yang abstrak serta siswa khawatir terhadap bentuk-bentuk soal yang berbeda dengan yang diajarkan dan kecemasan mengenai perhitungan angka yang banyak Hal ini menjadikan siswa harus dapat mengendalikan kecemasannya agar dapat memaksimalkan pembelajaran.²¹

Kecemasan matematika menjadikan siswa sulit mencapai kemampuan matematika. Hal ini juga akan berdampak pada kemampuan koneksi matematika siswa, karena kemampuan koneksi matematika yang bersifat koheren dan tidak terpisah antar konsep matematika, serta mengharuskan siswa untuk mengingat kembali serta mengoneksikan berbagai konsep matematika. Sehingga apabila siswa tidak memahami salah satu konsep dalam matematika maka siswa tersebut tidak dapat memenuhi indikator kemampuan koneksi matematika.²²

Dari penjelasan diatas dapat dilihat bahwa *Adversity Quotient* dan *Mathematics Anxiety* yang merupakan kondisi psikis siswa sangat dibutuhkan dalam pembelajaran. Hal ini selaras dengan Dimiyati yang mengungkapkan bahwa hasil belajar merupakan hasil dari suatu interaksi tindak belajar dan tindak mengajar. Untuk mendapatkan hasil belajar yang baik diperlukan keadaan fisik maupun psikis yang baik. Dengan keadaan fisik dan psikis yang baik siswa akan lebih mudah dalam menyerap dan memahami materi yang disampaikan oleh guru. Siswa dengan kondisi psikis yang kurang baik akan cenderung melakukan tindakan diluar kontrol guru. Hal ini dikarenakan siswa yang mengalami kondisi psikis yang

²¹Mayudana, "Hubungan Kecemasan Matematis Dan Adversity Quotient Terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas X SMK TI Bali Global Denpasar Tahun Pelajaran 2019/2020." 546.

²²Fani, A. A. D., & Effendi, K.N.S "Kemampuan Koneksi Matematis Siswa ditinjau dari Kecemasan Belajar pada Siswa SMP pada Materi Lingkaran.", *JPMI-Jurnal Pembelajaran Matematika Inovatif*, 4(1)(2021): 148.

kurang baik mengalami kesulitan dalam belajar khususnya matematika.²³

Dari pemamparan diatas, terdapat permasalahan yang timbul berupa kondisi kecemasan matematika siswa SMP di Indonesia tergolong cukup tinggi. Dari penelitian yang dilakukan oleh Luthfiah dan Windia Hadi ditemukan bahwa siswa SMP yang memiliki kecemasan matematika sebanyak 94,11%.²⁴ Sementara untuk *adversity quotient* siswa SMP masih tergolong lemah, hal ini diindikasikan dari hasil PISA yang menyatakan sebanyak 43,3% peserta didik mudah menyerah ketika dihadapkan soal yang sulit serta 34,1 % peserta didik sering menunda mengerjakan masalah yang sulit.²⁵ Adapun untuk kemampuan koneksi matematika menurut penelitian Ruspiani mengungkapkan rata-rata kemampuan koneksi matematis siswa Indonesia adalah 22,2% untuk koneksi matematis dengan pokok bahasan lain, 44,9% untuk kemampuan koneksi matematis dengan disiplin ilmu lain dan 67,3% untuk kemampuan koneksi matematis dengan kehidupan sehari-hari.²⁶

Sesuai dengan penjelasan guru pengajar kelas VIII MTs Silahul Ulum Pati menyatakan bahwa kemampuan koneksi matematika siswa masih kurang. Siswa masih belum terampil dalam memunculkan ide-ide serta gagasan dibenaknya. Selain itu siswa juga mengalami kecemasan matematika, berupa anggapan bahwa matematika merupakan pelajaran yang sulit dan menakutkan. Selain itu terdapat siswa yang mudah menyerah dalam menghadapi permasalahan kemampuan koneksi matematika yang

²³Rahmawati Ari and Nurwiani, "Pengaruh Keadaan Psikis Terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa Sma Negeri Kabuh Tahun Pelajaran 2019/2020", Pendidikan Matematika STKIP PGRI Jombang

²⁴ Luthfiah and Windia Hadi, "Kecemasan Siswa Terhadap Matematika Pada Pembelajaran Online Di Masa Pandemi Covid-19 Ditinjau Dari Tingkat Sekolah Dan Gender," *Transformasi: Jurnal Pendidikan Matematika Dan Matematika* 5, no. 1 (2021): 428.

²⁵ Lisa Dwi Afri, "Hubungan Adversity Quotient Dengan Kemampuan Pemecahan Masalah Siswa SMP Pada Pembelajaran Matematika," *AXIOM: Jurnal Pendidikan Dan Matematika* VII, no. 2 (2018): 49.

²⁶ Rani Permata Sari and Reni Nuraeni, "Kesulitan Belajar Siswa SMP Mengenai Kemampuan Koneksi Matematis Pada Materi Statistika," *PLUSMINU: Jurnal Pendidikan Matematika* 1, no. 1 (2021): 147.

mengindikasikan *Adversity Quotient* yang rendah. Selain itu, ditemukan fakta dari penelitian terdahulu mengenai kecemasan matematis dengan Kemampuan Koneksi Matematika Siswa SMP yang dilakukan oleh Ika Wahyu Anita yang menyatakan bahwa faktor kecemasan matematika terhadap kemampuan koneksi matematika memberikan kontribusi paling tinggi.²⁷ Serta penelitian yang dilakukan oleh Siti Azizah yang menyatakan bahwa kemampuan koneksi matematika siswa SMA yang mempunyai *adversity quotient* tinggi lebih tinggi dibanding kemampuan koneksi matematika siswa yang memiliki *adversity quotient* rendah. Hal ini mengandung arti bahwa *adversity quotient* berpengaruh terhadap kemampuan koneksi matematika siswa.²⁸ Dari penelitian terdahulu tersebut, peneliti melakukan keterbaruan penelitian berupa penggabungan dua variabel yang berpengaruh, berupa *Adversity Quotient* dan *Mathematics Anxiety*, serta melakukan keterbaruan pada jenjang pendidikan SMP. Hal ini dilakukan, supaya dapat melihat pengaruh *Adversity Quotient* dan *Mathematics Anxiety* lebih awal serta dapat melakukan perbaikan *Adversity Quotient* serta penanganan *Mathematics Anxiety* lebih awal.

Berlandaskan pemaparan diatas, peneliti bermaksud untuk mengkaji lebih mendalam mengenai Pengaruh *Adversity Quotient* dan *Mathematics Anxiety* Terhadap Kemampuan Koneksi Matematis Siswa Kelas VIII MTs Silahul Ulum Pati.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas maka dapat dirumuskan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Adakah pengaruh *adversity quotient* terhadap kemampuan koneksi matematika siswa kelas VIII MTs Silahul Ulum Pati?

²⁷ Anita, "Pengaruh Kecemasan Matematika (Mathematics Anxiety) Terhadap Kemampuan Koneksi Matematis Siswa Smp," 130.

²⁸ Siti Azizah, "Pengaruh Model Pembelajaran Dan Adversity Quotient Terhadap Kemampuan Koneksi Matematika," *Jurnal Pendidikan Indonesia* 1, no. 3 (2020): 370.

2. Adakah pengaruh *mathematics anxiety* terhadap kemampuan koneksi matematika siswa kelas VIII MTs Silahul Ulum Pati?
3. Adakah pengaruh *adversity quotient* dan *mathematics anxiety* secara simultan terhadap kemampuan koneksi matematika siswa kelas VIII MTs Silahul Ulum Pati?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui adakah pengaruh *adversity quotient* terhadap kemampuan koneksi matematika siswa kelas VIII MTs Silahul Ulum Pati.
2. Untuk mengetahui adakah pengaruh *mathematics anxiety* terhadap kemampuan koneksi matematika siswa kelas VIII MTs Silahul Ulum Pati.
3. Untuk mengetahui adakah pengaruh *adversity quotient* dan *mathematics anxiety* secara simultan terhadap kemampuan koneksi matematika siswa kelas VIII MTs Silahul Ulum Pati.

D. Manfaat Penelitian

1. Secara Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah pemikiran atau referensi berupa teori, wawasan, dan khasanah keilmuan terkait pendidikan khususnya dalam pembelajaran matematika.
2. Secara Praktis
 - a. Bagi Madrasah

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan mengenai pengaruh *adversity quotient* dan *mathematics anxiety* terhadap kemampuan koneksi matematika, sehingga pihak madrasah dapat mengarahkan peserta didik meningkatkan *adversity quotient* dan mengelola *mathematics anxiety*.
 - b. Bagi Pengajar

Hasil penelitian dapat dimanfaatkan oleh para pengajar untuk dikaji dan dipertimbangkan dalam melakukan tugasnya sebagai seorang pengajar yaitu mengajarkan matematika serta

upaya untuk membantu siswa untuk melakukan peningkatan *adversity quotient* dan mengendalikan *mathematics anxiety* siswa.

c. Bagi Peserta Didik

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai salah satu tanda bahwa untuk memiliki kemampuan koneksi matematika, diperlukan *adversity quotient* serta pengendalian diri terhadap *mathematics anxiety*, penelitian ini juga dapat dijadikan sebagai jembatan bagi peserta didik untuk membuktikan dan meningkatkan keterampilannya dalam bermatematika, khususnya kemampuan koneksi matematika.

d. Bagi Peneliti Lainnya

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai tambahan referensi sumber informasi dan sumber rujukan penelitian berikutnya supaya dapat dikembangkan dalam bentuk lainnya guna mengembangkan kualitas pembelajaran.

E. Sistematika Penulisan

BAB I PENDAHULUAN

Bab pertama membahas mengenai berbagai hal yang menjadi latar belakang penelitian ini dilaksanakan, perumusan masalah, pengambilan tujuan penelitian, pemaparan manfaat penelitian, dan penjabaran sistematika penulisan.

BAB II LANDASAN TEORI

Bab kedua berisi mengenai penjabaran teori dari sesuatu sedang dikaji dalam penelitian (*adversity quotient*, *mathematics anxiety*, kemampuan koneksi matematika), kerangka berpikir, dan penelitian terdahulu yang relevan.

BAB III METODE PENELITIAN

Bab ketiga berisi mengenai jenis dan pendekatan penelitian yang digunakan, *setting* penelitian, populasi dan sampel dalam penelitian, desain dan definisi operasional variabel, uji validitas dan reliabilitas instrumen, teknik pengumpulan data yang digunakan, dan teknik analisis data.

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Bab keempat membahas inti dari penelitian. Pada bab ini memuat deskripsi data, analisis data, interpretasi data, pengujian hipotesis dan pembahasan mengenai sesuatu yang dihasilkan dari langkah-langkah yang telah dilaksanakan.

BAB V PENUTUP

Bab kelima adalah bab terakhir yang memuat simpulan dari bab-bab sebelumnya berupa jawaban dari hipotesis yang telah dituliskan pada bagian rumusan masalah. Bab kelima memuat pula saran dari peneliti bagi madrasah, guru, siswa, serta peneliti selanjutnya agar kedepannya menjadi lebih baik.

